

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jeruk merupakan komoditas buah-buahan yang termasuk kedalam jenis tanaman hortikultura yang peranannya dibutuhkan manusia dalam pemenuhan kebutuhan vitamin, mineral dan serat, yang tidak dapat diproduksi oleh tubuh (Rizal dan Sri, 2015). Selain itu jeruk merupakan komoditas yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat karena setiap daerah di Indonesia dapat ditemukan buah ini, baik diproduksi secara lokal maupun dipasok dari luar daerah. Permintaan jeruk pun selalu ada, terbukti masih banyaknya yang menjual komoditas ini baik dipasar tradisional maupun modern. Hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bangka Belitung (2016), yang menyebutkan bahwa jeruk merupakan tanaman yang masuk empat besar buah-buahan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat setelah rambutan, duku dan pisang.

Jeruk semakin banyak jenisnya karena memang telah banyak dilakukan pengembangan terhadap komoditas ini. Keanekaragaman jeruk diakibatkan karena sifatnya yang mudah disilangkan. Dua jenis jeruk lokal yang paling terkenal yaitu Jeruk Siam (*Citrus nobilis*) dan Jeruk Keprok (*Citrus reticula*). Serta yang lainnya yaitu Jeruk Manis (*Citrus sinensis*) dan Jeruk Besar/Pamelo (*Citrus grandis*) (Balai Penelitian Jeruk dan Buah Subtropika, 2016).

Meskipun jeruk telah banyak dikembangkan diseluruh wilayah Indonesia akan tetapi impor terhadap komoditas ini masih terus terjadi. Pada periode 2007-2016 impor jeruk Indonesia mengalami fluktuatif namun cenderung naik. Rata-rata pertumbuhan volume impornya sampai tahun 2016 sebesar 53,63% per tahun. Volume impor pada tahun 2007 yaitu sebesar 16.847 ton dan pada tahun 2015 naik menjadi 106.140 ton. Volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 252.293 ton. Sementara untuk volume ekspor sendiri pada tahun 2007 sebesar 804 ton dan naik menjadi 1.330 ton pada tahun 2015 atau meningkat sebesar 1,07% per tahunnya. Produksi jeruk di Indonesia secara umum terjadi peningkatan produksi, walaupun secara khusus terjadi penurunan sebesar 1,01%

selama kurun waktu 2011-2015. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 2,63 juta ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Salah satu provinsi yang menghasilkan jeruk adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Kabupaten Bangka Tengah sebagai sentranya. Hal ini terlihat dari total produksi jeruk yang dihasilkan dari rentang tahun 2014-2016 mencapai 6.552,7 ton untuk Kabupaten Bangka Tengah sekaligus merupakan kabupaten dengan total produksi tertinggi, kemudian untuk peringkat kedua tertinggi sampai ketujuh adalah Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung, Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Bangka Barat dan Kota Pangkalpinang dengan total produksi secara berurutan yaitu 2.317,8 ton, 1.523,9 ton, 823,1 ton, 204,7 ton, 35,3 ton, dan yang terakhir 6,4 ton (Dinas Pertanian Perkebunan dan Peternakan Provinsi Bangka Belitung, 2017).

Kabupaten Bangka Tengah juga telah ditetapkan sebagai daerah pengembangan kawasan jeruk secara nasional disamping beberapa kabupaten terpilih lainnya di Indonesia. Hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 45/Kpts/PD.200/1/2015 tentang Penetapan Kawasan Cabai, Bawang Merah dan Jeruk Nasional di Bangka Tengah yang berlaku selama lima tahun kedepan, arah pengembangan jeruk kedepannya yaitu difokuskan dengan penambahan areal baru, pemantapan sentra produksi penanaman dan mengganti varietas Jeruk Siam dengan Jeruk Keprok. Keproknisasi merupakan program kementerian pertanian, dalam hal ini program dari Direktorat Jenderal Holtikultura untuk mengembangkan jeruk berwarna kuning sebagai substitusi jeruk impor. Jeruk Keprok biasanya lebih dikenal sebagai jeruk mandarin (Balitjestro, 2012). Desa yang terpilih menjadi sentra Jeruk Keprok ini adalah Desa Terentang III.

Menurut Penyuluh Pertanian Lapangan (2017) Desa Terentang III memang merupakan sentra Jeruk Keprok di Kabupaten Bangka tengah. Walaupun demikian permasalahan terhadap komoditi ini terus saja terjadi salah satunya adalah masalah produksi. Setelah mencapai produksi tertinggi pada tahun 2015 sebesar 872 ton, produksi Jeruk Keprok terus mengalami penurunan, bahkan pada tahun 2017 jeruk tersebut sebagian besar tidak berbuah. Adanya masalah produksi

ini tidak terlepas dari adanya risiko produksi pada usahatani Jeruk Keprok. Menurut Pratiwi (2011), risiko produksi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang terkendali dan faktor yang tidak terkendali. Faktor yang terkendali sehingga bisa menyebabkan risiko produksi adalah faktor-faktor produksi yang digunakan petani dalam kegiatan berusahatani Jeruk Keprok. Sementara itu faktor yang tidak dapat dikendalikan adalah serangan hama dan penyakit serta ketidakpastian cuaca.

Risiko produksi yang terjadi memang tidak bisa dihilangkan akan tetapi bisa diminimalisir dengan melakukan strategi manajemen risiko. Menurut Fauziah (2011) dalam Jamilah (2016), terdapat tiga pengelompokan strategi pengelolaan risiko yang dilakukan petani, yaitu : (1)Strategi *ex-ante* adalah strategi yang dilakukan petani sebelum terjadinya suatu risiko, usaha ini dirancang untuk mempersiapkan usahatani agar tidak berada pada posisi yang terlalu rawan pada saat terjadi risiko. (2)Strategi *interactive* adalah strategi yang dilakukan petani pada saat terjadi risiko, yang melibatkan realokasi sumberdaya agar dampak risiko terhadap produksi dapat diminimalkan dan (3)Strategi *ex-post* strategi yang dapat dilakukan petani setelah terjadi risiko, yang diarahkan untuk meminimalisir dampak berikutnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan ketiga strategi ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat risiko produksi yang dihadapi petani pada usahatani Jeruk Keprok di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap risiko produksi pada usahatani Jeruk Keprok di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah?
3. Bagaimana strategi manajemen risiko yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi risiko produksi pada usahatani Jeruk Keprok di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka tengah?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas ditetapkan tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat risiko produksi yang dihadapi petani pada usahatani Jeruk Keprok di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.
2. Menganalisis pengaruh faktor–faktor produksi terhadap risiko produksi pada usahatani Jeruk Keprok di Desa terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.
3. Mendeskripsikan strategi manajemen risiko yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi risiko produksi pada usahatani Jeruk Keprok di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka tengah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, baik pihak akademisi maupun non akademisi. Manfaat yang dimaksud adalah :

1. Bagi mahasiswa bisa dijadikan sebagai sumber menambah wawasan dan tambahan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menghadapi risiko produksi dalam berusahatani Jeruk Keprok.
3. Bagi pemerintah sebagai bahan tambahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan terutama yang berkaitan dengan keberlangsungan usahatani Jeruk Keprok ini kedepannya.